

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Peran Guru

Peran merupakan tindakan yang diharapkan dari seseorang yang dalam tidakannya melibatkan orang lain. Peran juga mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang menyertainya.⁸ Hal ini juga merujuk pada Soerjono Soekanto yang menyebutkan bahwa “Peran adalah tindakan seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya”⁹

Guru dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.¹⁰ Pengertian guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 adalah “Pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, dan membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan siswa usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹¹

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 3 di kemukakan guru adalah tenaga pendidik yang khusus di

⁸David K, dan Neustram, J. W, *Perilaku dalam Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), 65.

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 243.

¹⁰Ibid.,27.

¹¹ Undang-undang, *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005),2.

angkat dengan tugas utama mengajar, disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung yaitu membimbing dan administrasi sekolah. Adapun Peranan Guru ialah :

- 1). Sebagai pengajar
- 2) Sebagai pembimbing dan
- 3) Sebagai administrator.¹²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik merupakan peranan yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), pengawasan, dan pembinaan (supervisor) yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak tersebut menjadi patuh terhadap aturan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga. Tugas tugas ini juga berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh para ahli.

Menurut Yamin dan Maisah bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimilikioleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pebelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.¹³

¹²HM. Suparta dan Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Amisco, 2003), 2.

¹³Eny Winaryati, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), 37.

Sehingga secara jelas dapat di nyatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa, kehadiran guru tidak bisa tergantikan dengan unsur yang lain yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan, serta guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar. Serta membantu perkembangan aspek –aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan siswa dan mampu menciptakan proses belajar sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan yang ingin dicapai.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik

dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.¹⁴

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁵

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 7 yaitu, Guru pendidikan agama islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.

Dari berbagai pendapat diatas penulis menyimpulkan guru agama adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju

¹⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2008) 128.

¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), 86.

kedewasaan dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari nilai-nilai agama dan memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhirat kelak nanti.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

a). Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat dipentingkan kehadirannya di sekolah. Karena gurulah yang akan membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kurangnya kemampuan anak menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

b) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar

kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

d) Guru sebagai evaluator

Setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah

dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.¹⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa peran guru yang harus dilaksanakan antar lain sebagai berikut:

1. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat dipentingkan kehadirannya di sekolah. Karena gurulah yang akan membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kurangnya kemampuan anak menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

2. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 9-11.

yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar

2. Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul di dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

3. Guru sebagai inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.¹⁷

Dari paparan tersebut dapat di kemukakan peranan guru sebagai pendidik yang diharapkan bagi peserta didiknya ialah sebagai berikut :

- a. Korektor, yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. Inspirator, yaitu guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- c. Informator, Yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu dan teknologi
- d. Organisator yaitu, guru harus memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah.
- e. Inisiator yaitu, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta Cet Ke II 2005)44-45.

Dapat disimpulkan sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar di kelas, dan untuk memperoleh kemampuan itu guru diuntut untuk dapat menguasai berbagai situasi baik di dalam kelas maupun bagi peserta didiknya sehingga peranan guru dalam mendidik peserta didiknya dapat terealisasi dengan semestinya sesuai dengan yang di harapkan oleh masyarakat.

Guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran oleh karenanya kedudukan guru sangat berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas, adapun fungsi serta peranan guru dalam menciptakan pembelajarana yaitu :

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, harus memiliki kestabilan emosional, bersikap realistis, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama tentang inovasi pendidikan.
2. Guru sebagai anggota masyarakat harus pandai bergaul dengan masyarakat.
3. Guru sebagai pemimpin, yaitu guru harus memiliki keperibadian menguasai ilmu kepemimpinan, teknik komunikasi dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi, berhubungan dengan administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.

5. Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁸

Kesimpulannya ialah seorang guru dikatakan profesional jika ia seorang yang dibekali ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk menjadi guru, ia harus menguasai berbagai peranan dalam dunia pendidikan yang dapat menciptakan tujuan pendidikan lebih baik lagi, baik yang dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran maupun dapat membentuk perkembangan pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan usiannya.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Menurut Mehrens *Intelegensi* merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Dalam konteks pengertian tersebut, hal-hal yang abstrak yang dipikirkan berupa ide-ide, simbol-simbol, verbal, numerikal dan matematika. Oleh sebab itu dalam pandang ini *intelegensi* merupakan kemampuan dalam bentuk memahami ide-ide atau pun hal-hal tertentu.¹⁹

¹⁸Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi* (Bandung :Alfabeta, 2012), 53.

¹⁹Muhammad Irhan dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta : Arr-Ruzz Media, 2005), 52.

Salah satu bentuk gejala pada siswa dalam perkembangannya di pengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa, yaitu

a. Faktor bawaan.

Faktor ini meyakini sebuah pemahaman bahwa kemampuan kecerdasan individu siswa merupakan sebuah warisan atau bawan dari orang tua. Oleh sebab itu tingkat kecerdasan yang dimiliki seorang anak tidak jauh berbeda dengan kondisi dan tingkat kecerdasan orang tuannya bahkan cenderung sama.

b. Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang dilihat sebagai kondisi di sekitar individu siswa dan dari luar siswa yang menunjang perkembangan kecerdasan individu tersebut. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa antara lain faktor gizi serta rangasangan kognitif emosional yang diterimannya.²⁰

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kecerdasan atau Intelegensi pada dasarnya menunjukkan pada sebuah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, belajar, dan berfikir untuk memecahkan sebuah persoalan yang nantinya dapat menghasilkan

²⁰Ibid., 53.

sesuatu yang bermanfaat. Hal ini disebabkan hasil tes intelegensi menunjukkan kemampuan seseorang secara umum, bukan menunjukkan individu pada bidang-bidang khusus atau kemampuan khusus yang dikuasai.

2. Pengertian Emosi

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (learning). Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Goelman emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Sedangkan menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf mendefinisikan emosi adalah gerakan baik secara metaforis maupun literal yang menunjukkan gerak perasaan.²¹

Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingintahu (cuoristiy) yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses belajar itu negatif, seperti perasan tidak senang, kecewa, tidak bergairah maka proses belajar tersebut mengalami hambatan.²²

²¹ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandug: Alfabeta, 2005) 176.

²² Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), 64.

Jadi dapat di simpulkan emosi merupakan salah satu bentuk perilaku yang di miliki anak untuk mengespresikan berbagai keadaan yang dapat membuat seseorang itu sedih ataupun senang dalam menerima berbagai keadaan yang ada. Selain itu emosi yang positif juga dapat berperan dalam kesuksesan individu di sekolah. Karena emosi positif yang dimiliki anak selama belajar dapat memotivasi anak untuk lebih melakukan eksplorasi dan memenuhi rasa ingin tahunya.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru sejatinya mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses belajar-mengajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar siswa secara efektif. Serta dapat menumbuhkan emosi siswa yang positif dalam melakukan aktifitas belajar di dalam kelas dan perlunya kemampuan untuk mengontrol emosi diperlukan melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan *emotional quotient* adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosinya dirinya dan orang lain disekitarnya.²³ Dalam hal ini emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Menurut Howard Gardner terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan

²³ Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, Dan SQ* (Jakarta: Flash Book, 2010) 129.

terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.²⁴

Ciri-ciri lain kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan diri, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.²⁵

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.²⁶ Menurut Howard E. Book menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.²⁷

Dari defeni tersebut bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat menemukan jalan persoalan yang rumit dengan mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, serta

²⁴ Ibid., 129.

²⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) 45.

²⁶ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) 168.

²⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta : PT Bumi Aksara 2010) 68.

kemampuan memahami dengan spontan apa yang di inginkan dan dibutuhkan orang lain, sehingga dengan adanya kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat mengetahui dan memahami tindakan yang dapat dilakukan sebelum melakukan susatu masalah atau keadaan, sehingga seseorang tersebut dapat mengendalikan emosi nya dengan baik.

Salovey memeperluas kemampuan keceradasan emosional menjadi lima wilayah utama yaitu sebagai berikut :

- a. Mengenali emosi diri, intinya adalah kesadaran diri. Yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi serta perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.
- b. Mengelola Emosi. Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan sesuai, mengelola emosi ini berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri melepaskan kecemasan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.
- c. Memotivasi diri sendiri, dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri.
- d. Mengenali emosi orang lain yaitu empati yaitu mengetahui bagaimana perasaan orang lain.

- e. Membina hubungan, yaitu orang yang terampil bersosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik dan cukup lancar.²⁸

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi dapat memengaruhi dan menguasai diri seseorang ketika berada di dalam suatu kondisi yang tidak stabil, akan tetapi bagaimana caranya agar emosi seseorang tersebut dapat di antisipasi agar emosi yang muncul dapat di ungkapkan dengan hal-hal yang bermanfaat tanpa menyakiti diri sendiri dan orang lain.

4. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ murid-muridnya. Langkah pertama yang harus dilakukannya adalah meningkatkan EQ nya sendiri dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan EQ muridnya.²⁹ Dan perlu di ingat bahwa bagi guru bahwa setiap murid mempunyai karakter emosi yang berbeda sehingga perlakuan guru terhadap setiap murid haruslah sesuai dengan emosi perasaanya.

Langkah kedua yang harus dilakukan untuk mengembangkn kecerdasan emosional pada anak adalah dengan mengajarnya bahagaimana mengenali perasaan khususnya dan dengan

²⁸Ibid., 74.

²⁹Riana Mashar, *Emosi nak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 61.

mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya.³⁰

Maka secara lebih rinci maka yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi murid adalah dengan “pelatihan Emosi” , serta kemampuan ini mencangkup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spritual (SQ) merupakan kemampuan individu dalam mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (God Spot). Kecerdasan spritual (SQ) memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah.³¹

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-

³⁰Ibid., 111.

³¹Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: indeks Kencana, 2011), 65.

nilai yang ada tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.³²

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang tidak bergantung pada budaya dan nilai, kecerdasan yang mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya mana pun, kecerdasan yang membuat agama menjadi mungkin tapi tidak bergantung pada agama, kecerdasan yang bisa menjawab pertanyaan mengenai makna.³³

Paparan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan spritual mengandung pengertian pada aspek nilai-nilai religius yang ada pada individu tersebut dan hubungan seorang hamba dengan sang penciptanya untuk memaknai kehidupannya, maka pada kecerdasan spritual ini bagaimana individu tersebut dapat menggunakan hati serta fikirannya yang dapat menuntut ia dalam melakukan suatu kebaikan-kebaikan rohani.

2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Jalaluddin Rahmat menyarankan kepada orang tua dan guru dengan memberikan sepuluh kiat mengembangkan SQ anak sebagai berikut :

- a) Jadilah kita ‘Gembala Spritual’ yang baik untuk anak.

Menjadikan diri kita sebagai orang pertama yang memberikan pemahaman kepada anak arti dan makna segala hal yang di alami anak.

³² Danah Zohar Dan Ian Marsal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001) 8-9.

³³ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005) 208.

- b) Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya. misi utama tersebut yaitu menjadikan anak yang shaleh.
- c) Baca kitab suci bersama-sama dan dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.
- d) Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spritual.
- e) Diskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif.
- f) Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan
- g) Bawa anak ketempat orang menderita, ini salah satu untuk mengajak anak bersyukur dan ikut sertakan anak dalam kegiatan sosial.³⁴

Dari pengembangan kecerdasan spiritual yang dijelaskan tersebut memberikan arti yang sangat penting bagaimana peran orang tua dan guru dapat mengembangkan aspek kecerdasan spiritual pada anak, sehingga dengan mengembangkan kecerdasan spiritual yang diberikan maka dapat melatih anak serta mengajarkan anak untuk memahami perbuatan religius yang bersifat keagamaan atau menjalankan kehidupan dan mengaplikasikannya untuk menjadi seorang manusia atau hamba yang taat pada penciptannya dan berbudi luhur.

Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

³⁴Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta :Pustaka Mawrwa, 2015), 44.

1. Kemampuan bersikap fleksibel(adaptif secara spontan dan aktif).
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.³⁵

Ahmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah – langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut :

1. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

a. Membiasakan diri berfikir positif

Cara berfikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia.

b. Memberikan suatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh tuhan perlu kita latih

³⁵ Danah Zohar Dan Ian Marsal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 14.

kepada mereka. Agar anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan dalam hidupnya karena ia berbuat untuk tuhan.

c. Menggali Hikmah di setiap Kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatih kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya.

2. Mengembangkan lima latihan penting

a. Senang berbuat baik

Hal yang perlu dilakukan untuk melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik. Memberikan pengertian betapa pentingnya berbuat baik.

b. Senang menolong orang lain

Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang.

3. Melibatkan Anak dalam beribadah

Kecerdasan sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual atau ibadah keduanya erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup misalnya anak dilatih untuk ikut shalat berjamaah.

4. Menghormati pemandangan alam yang indah

Hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap sang pelukis alam, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.

5. Mengunjungi saudara yang sedang berduka

Ada senang dan ada susah, agar anak dapat menemukan makna hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka menjelang perlu bagi kita selaku guru atau orang tua untuk menganjurkan mengunjungi saudara yang sedang berduka.

6. Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah. Seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya atau tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi

7. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan kedua hal ini penting di latih sejak dini.³⁶

Kecerdasan membantu seseorang untuk menemukan mana hidup dan kebahagiaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan

³⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jakarta: Ar Ruzz Media), 50.

dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang bahagia di dunia maupun di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat di capai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskannya anatara IQ,EQ,SQ yang dimiliki.

D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual

1. Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat dipentingkan kehadirannya di sekolah. Karena gurulah yang akan membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dirinya. Kurangnya kemampuan anak menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang.

Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). Pentingnya peran guru sebagai pembimbing ini agar anak dapat mengontrol serta melatih emosional siswa dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya maupun menyelesaikan pembelajaran. Sedangkan dalam perkembangan kecerdasan spiritual

siswa agar mampu menjadi sosok manusia yang rendah hati, tekun dalam beribadah serta mempunyai sikap yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran agama islam.

2. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Karena setiap murid mempunyai karakter emosi yang berbeda sehingga perlakuan guru terhadap setiap murid haruslah sesuai dengan emosi perasaannya. Peran guru sebagai motivator ini sangat efektif dalam membuat kesadaran akan berperilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Guru Sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Disini guru menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik yang berkaitan

dengan kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

4. Guru Sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Selain itu dalam hal pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual guru PAI harus menjadi suri tauladan yang baik yang menjadi inspirasi oleh peserta didik agar memiliki sikap serta mengenali emosinya dengan baik.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan spiritual

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri meliputi aspek fisiologis (fisik, jasmani atau pembawaan) dan aspek psikologis (kerohanian).

a. Aspek fisiologis

Kondisi fisiologis (fisik/jasmani) dapat mempengaruhi kepribadian, semisal, jika seseorang itu memiliki fisik yang cacat, besar kemungkinan dia akan menjadi orang yang minder akan dirinya sendiri, dan semua ini akan berimbas pada kepribadiannya yang cenderung menyendiri, karena malu untuk berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain, sehingga berpengaruh pada kecerdasan emosinya.

b. Aspek psikologis

Dalam aspek psikologis, banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang. Namun diantara faktor-faktor psikologis ini atau lebih dikenal dengan faktor kerohanian, cenderung dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi. Semisal ,seseorang memiliki kecerdasan tinggi biasanya dia akan mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Karena dia merasa cukup percaya diri dengan kecerdasan yang dia miliki, sama dengan sikap, bakat, ataupun minat. Dengan sikap yang tenang, percaya diri, optimis, pandai bersosialisasi, maka semua itu akan mempengaruhi pada kematangan EQ seseorang.

Menurut observasi Faktor intern yang mempengaruhi peran guru PAI di SMPN 1 Ngronggot dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa diantara yaitu dari dalam diri siswa itu

sendiri, yaitu adanya kemauan untuk menerima bimbingan serta motivasi dari guru ataupun sikap siswa yang mampu merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

2. Faktor Ekstren

Faktor ekstern berasal dari faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat, dan kesemuanya itu mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, jika dia hidup dalam keluarga yang harmonis dan lingkungan masyarakat yang baik, maka akan memberikan dampak positif bagi perkembangan emosional seseorang. Dalam ajaran agama Islam baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual yang luhur itu dapat terwujud dengan adanya akhlaq yang baik dalam diri seseorang, jadi sebagai orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama bagi seorang anak maka wajib bagi mereka menanamkan akhlaq yang baik pada anaknya.

Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor pendidikan dan lingkungan sosial. Dalam keluarga orang tua sangat berperan dalam pembentukan atau perkembangan spiritual anak, begitu juga dengan faktor pendidikan,. Pendidikan moral dan budi pekerti baik yang ditanamkan kepada siswa sejak dini, mak dapat memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku spiritual siswa di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Menurut observasi yang di dapat di SMPN 1 ngronggot faktor eksternal yang mempengaruhi peran guru PAI dalam mengembangkan

kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diantaranya yaitu ada faktor lingkungan baik itu keluarga maupun teman, faktor sarana dan prasarana yang memadai serta SDM yang berkualitas dan profesional.